

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang diperlukan oleh setiap manusia baik itu dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan (Hajariah, 2019).

Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun dan etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai karena pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Berdasarkan UUD 1945 tentang pendidikan yang dituangkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian hal ini mengungkapkan bahwa proses yang berlangsung dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan sekolah merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik dalam suasana belajar yang mampu mewujudkan pengembangan potensi tersebut. Suasana belajar yang dimaksud adalah suasana yang aktif serta menyenangkan.

Materi pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi menggambarkan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran,

sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa. Ada dua aspek dalam keterampilan atau kemampuan berbahasa, yakni keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif.

Keterampilan berbahasa reseptif adalah terampil atau mampu menerjemahkan kembali kode-kode bahasa menjadi sebuah makna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis. Sedangkan keterampilan berbahasa produktif adalah terampil atau mampu membuat kode-kode kebahasaan yang bermakna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis.

Bidang kajian yang terkait dengan materi atau bahan ajar sangat banyak. Setidaknya, dikelompokkan menjadi kelompok bahan ajar kebahasaan, keterampilan berbahasa, serta kesusastraan. Bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, ruang lingkungannya bisa mencakup: aspek kebahasaan yang terdiri dari sistem bunyi (fonem), kata (morfem), kalimat (sintaksis) sampai makna (semantik). Sementara aspek keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Sedangkan aspek kesusastraan meliputi puisi, prosa, dan drama.

Turunan dari UU tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) yang mengatakan bahwa salah satu prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah “berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang”. Dalam skema tuntutan yuridis pelaksanaan pendidikan sekolah atau pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan potensi siswa.

Pengembangan potensi siswa hanya akan terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Proses belajar yang bukan merupakan manifestasi kesadaran dan partisipasi (gaya pembelajaran tradisional) akan berdampak pada psikis yang kontraproduktif dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni memanusiakan manusia atas seluruh potensi-potensi kemanusiaan yang dimiliki secara kodratnya (Suprijono, 2013). Sedangkan keterlibatan aktif siswa dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia sering dilakukan dengan cara pemecahan masalah atau inkuiri secara berkelompok.

Penelitian terlebih dahulu yang sudah dilakukan yaitu oleh Laesa Ayun dan Endang Indarini pada tahun 2023 (Ayun & Indarini, 2023) didapatkan hasil bahwa, berdasarkan hasil observasi, guru kelas II menjelaskan kesulitan siswa dalam membaca karena berbagai kondisi diantaranya: (1) kurangnya kebiasaan membaca pada anak saat di dalam kelas, (2) Pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara satu arah yaitu guru hanya memberikan mata pelajaran dan siswa hanya duduk mendengarkan, (3) Kurangnya media yang digunakan guru untuk melatih keterampilan membaca, (4) LKPD yang digunakan kurang sesuai dengan pemecahan masalah untuk menangani kemampuan membaca siswa, (5) Kurangnya pembelajaran berkelompok karena anak hanya membaca secara individu.

Dari penelitian yang lain yaitu yang telah dilakukan oleh Syamzah Ayuningrum pada tahun 2022 (Ayuningrum, 2022) didapatkan hasil observasi yaitu, hasil observasi awal peneliti di SD Islam PB Soedirman, masih banyak peserta didik kelas IV yang belum mampu menentukan dan menulis gagasan pokok paragraf dalam artikel dan buku yang dibaca dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan dari data hasil tugas individu mata pelajaran Bahasa Indonesia materi gagasan pokok paragraf, peserta didik kelas 4G yang berjumlah 32 peserta didik, terdapat 21 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) hasil capaian belajar siswa nasional dan hasil observasi dengan sekolah menunjukkan hasil literasi dan hasil belajar yang rendah. Berdasarkan hasil PISA, capaian hasil belajar nasional dan hasil wawancara disekolah dasar terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan terhadap kemampuan literasi siswa (Ayun & Indarini, 2023). Berdasarkan standar isi yang diatur Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 (kemdikbud.go.id), guru harus memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kompetensi literasi yang mencakup strategi menyimak,

membaca, berbicara, dan memperentasikan serta menulis tingkat pemula; strategi berbahasa secara santun untuk menghormati orang lain dan menghindari konflik sesuai konteks sosial budaya; mengetahui kaidah dalam membentuk teks sederhana. Kurangnya guru dalam mengembangkan model dan media pembelajaran yang digunakan,

Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar antara lain: Pertama dari sisi guru. 1) pemusatan pembelajaran pada guru adalah faktor yang menyebabkan pemahaman materi yang minim, 2) kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, 3) guru tidak membentuk siswa dalam kelompok, 4) guru kurang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Faktor siswa, (1) tidak semua siswa dapat membaca lancar, (2) kurangnya kerja sama dan sikap toleransi antar siswa, (3) tidak adanya motivasi belajar. Perlu dipahami juga bahwa bukan berarti guru harus memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk belajar sendiri seperti mencatat atau mengerjakan tugas kelompok secara terpisah antara guru dan siswa, melainkan justru semakin tinggi tingkat keaktifan siswa yang dipacu oleh guru menuntut keaktifan yang tinggi pula dari guru. Kedua dari sisi siswa. Kemauan atau minat belajar yang masih rendah turut membendung proses pembelajaran dalam kelas. Ketiga dari sisi pembelajaran dan budaya belajar sekolah.

Proses belajar tidak saja berlangsung di dalam kelas saat proses pembelajaran tetapi budaya belajar sekolah juga turut mendukung terbentuknya kegiatan belajar di sekolah. Pada sisi pembelajaran, proses pembelajaran yang terpusat pada satu sumber belajar dalam hal ini buku, tidak akan mendorong kemampuan berpikir yang tinggi dan kegiatan belajar yang menarik.

Siswa seharusnya diarahkan untuk belajar dari banyak sumber. Konsekuensi logis dari penggunaan sumber belajar yang minim adalah kurang menantang materi pembelajaran. Sedangkan peranan lingkungan sekolah adalah menciptakan budaya belajar atau taman belajar yang menyenangkan sekaligus membentuk budaya belajar sepanjang hayat. Sekolah-sekolah sudah semestinya menciptakan budaya belajarnya masing-masing yang turut menunjang pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Menjawab persoalan di atas, peneliti merasa perlu untuk dicarikan solusi dan berasumsi bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe CIRC adalah tepat untuk digunakan. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara Cooperative (kelompok). Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (kooperatif terpadu membaca dan menulis) merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau, tema sebuah wacana atau kliping, Oktafiana dalam (Ayun & Indarini, 2023).

Dengan demikian terlihat bahwa model *Cooperative Learning* tipe CIRC membatasi dominasi guru dan dapat membuat siswa belajar Bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan terutama kegiatan *Cooperative* atau pemecahan masalah dalam kelompok-kelompok kecil. Menyadari hal ini menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang diatas, maka secara umum dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *review* hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana deskripsi *review* hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar setelah dilakukan *review*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi *review* hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui deskripsi *review* hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar
3. Untuk mengetahui deskripsi *review* peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Mampu memberikan sumbangan referensi terkait dengan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)
- b. Menambah pemahaman dan wawasan keilmuan bagi peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peserta Didik

Menumbuhkan kearifan dan hasil belajar siswa agar lebih optimal dalam proses pembelajaran sehingga lebih bermakna

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integreted Reading and Composition*) yang lebih relevan terhadap hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar siswa serta meningkatkan kreatifitas mengajar guru dalam penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integreted Reading and Composition*).

d. Bagi Peneliti

Menambah dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam rangka mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja edukatif atau guru. Selain itu sebagai bahan studi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.